

## Penerapan Model Pembelajaran Pair Cheks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Kelas X MAS Yaspend Muslim Pematang Tengah

Siti Nasrah<sup>1</sup>, Ahmad Fuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 30 – 11 – 2022

Revised 26 – 12 – 2022

Accepted 27 – 12 – 2022

#### Keywords :

*Mdoel Pembelajaran,*

*Pair Cheks,*

*Hasil Belajar Fikih*

### ABSTRACT

Permasalahan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X dalam pembelajaran fikih yang rendah dan jauh dari target KKM 75 yang diterapkan oleh pihak madrasah. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek Penelitian berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus ,dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*refleting*). Menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Sebelum dilakukan penelitian tindakan, diawali dengan tahap pra siklus, pada tahap ini peneliti melakukan observasi tentang hasil evaluasi pembelajaran fikih kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pra siklus diperoleh nilai rata-rata siswa 64 dengan nilai ketuntasan belajar 55,62 % kemudian dilaksanakan silus I, menjadi 70 dengan nilai ketuntasan belajar 60 % , tetapi masih banyak sekali siswa yang belum mencapai KKM. Dilanjutkan ketindakan siklus II, pada tindakan ini terjadi peningkatan lagi yaitu menjadi 75 dengan ketuntasan hasil 70 %. belajar hal ini menunjukkan bahwa model *Pair Check* yang peneliti gunakan mampu meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran fikih kelas X walaupun belum 100%.

*This is an open-access article under the CC BY-SA license*



#### Corresponding Author:

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Jln. Syekh M Yusuf Tanjung Pura Langkat, *STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura*

Email : [husainiain217@gmail.com](mailto:husainiain217@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Dananjaya, 2017). Tujuan Pendidikan Nasional secara umum tertuang dalam UndangUndang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2018).

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus di hafal tanpa menyertakan kontribusi pendapat dan pemahaman siswa. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber utama pengetahuan yang wajib dihafal siswa, serta penggunaan metode konvensional (ceramah) sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar (Wiguna, 2019). Hal ini sesuai dengan fakta bahwa mayoritas proses belajar mengajar di Indonesia masih menggunakan metode konvensional yang berfokus pada guru (satria wiguna, 2019).

Tabel .1 hasil ujian siswa Belajar Fikih

KKM	siswa yang tuntas	siswa yang tidak tuntas	Jumlah
75	16	9	25
75	67. 6%	32.4%	100 %

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar Fiqih siswa masih banyak yang tidak tercapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut disebabkan pembelajaran yang dilakukan terlalu monoton, kurang menuntut partisipasi siswa dan pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menerapkan model yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada seperti ditunjukkan oleh tabel 1.1. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh 25 siswa di kelas X, yang telah mengikuti ujian mata pelajaran Fiqih. Diketahui bahwa hanya 11 siswa yang lulus dengan persentase 67.6 % dari jumlah siswa yang mengikuti ujian tersebut, sementara sisanya 9 siswa atau 32.4 % tidak lulus karena nilai yang mereka peroleh belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Dari hasil yang diperoleh tersebut penulis mengamati pada umumnya guru cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan dan tugas) tanpa didominasi dengan variasi mengajar lainnya, dimana kegiatan belajar mengajar disekolah masih berorientasi pada guru dan siswa cenderung pasif karena merasa bosan, kurang bersemangat dan kurang menyerap materi yang disampaikan oleh guru dan tentu saja hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Mengenai permasalahan di atas perlu diciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar semaksimal mungkin. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif agar hasil belajar siswa meningkat dengan model pembelajaran *Pair Checks*.

Penerapan Model pembelajaran *Pair Checks* adalah pembelajaran yang membagi siswa secara berpasangan yaitu dengan teman sebangkunya sendiri, untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis (Wiguna, 2019). Model pembelajaran *Pair Checks* mengharuskan siswa dan siswi untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami dalam bentuk lembaran-lembaran kertas, kemudian memberikan kesempatan kepada teman-teman yang lain untuk membaca pertanyaan yang telah ada. Jika siswa mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut siswa dapat memberikan tanda ceklis. Penggunaan model pembelajaran ini akan menguntungkan siswa baik yang memiliki hasil belajar tinggi maupun yang rendah. Dimana siswa dapat menyerap pelajaran lebih baik sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan(Wiguna, 2021)

## Kajian Teori

Guru lebih ditekankan agar termotivasi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar di MAS Yaspeng Muslim, khususnya guru Fiqih, sebagai bahan mengevaluasi diri dalam menjalankan tugasnya secara profesional untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa di MAS Yaspeng Muslim. Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih baik model maupun media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain guru sebagai sumber belajar, media pembelajaran memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran. Antara guru dengan media sama-sama menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien. Seorang guru seharusnya mampu membuat situasi belajar semenarik mungkin, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi meningkat khususnya dalam pelajaran Fiqih. Hasil belajar akan menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar siswa.

Penerapan model *Pair Checks* dalam pembelajaran Fiqih Kelas X akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model ini siswa lebih termotivasi dengan adanya belajar secara berkelompok dan pada model ini siswa dituntut berfikir cepat karena dalam kerja kelompok siswa harus mengerjakan soal yang diberikan dengan waktu yang relatif singkat. *Pair Checks* jika diterjemahkan bebas artinya "*Pasangan mengecek*". Model pembelajaran berkelompok atau berpasangan ini dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Model ini adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus

memiliki kemampuan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan (Sani, 2017). *Pair Check* adalah model pembelajaran yang memasangkan siswa dalam rangka melatih rasa sosial peserta didik, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Hal yang pertama kali yang dilakukan penelitian adalah Observasi kegiatan pembelajaran Fikih berlangsung selama 2 bulan, selanjutnya ditemukanlah permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu guru menggunakan model pembelajaran yang monoton, pembelajaran berpusat kepada guru, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya, dan hasil belajar Fikih di bawah KKM.

Pada siklus I penelitian menerapkan model pembelajaran *Pair Checks* yang diawali dengan perencanaan yang meliputi, merencanakan pembelajaran, menentukan kompetensi dasar, mengembangkan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, menyiapkan sumber belajar siswa, mengembangkan format penelitian. Kedua Tindakan melakukan tindakan dan skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa. Ketiga, pengamatan yaitu melakukan observasi sesuai dengan format yang telah disiapkan, melalui hasil tindakan sesuai format yang telah ditentukan. Dan yang keempat yaitu Refleksi dilakukan dengan melakukan evaluasi mutu, waktu dari setiap tindakan, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran LKS, memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus ke II pada tahap kedua ini hal pertama yang dilakukan penelitian melakukan perencanaan dengan mengidentifikasi penentuan alternatif pemecahan masalah, mengembangkan program tindakan kedua. Kedua, Tindakan yaitu dengan melaksanakan tindakan-tindakan kedua. Pengamatan, yaitu dengan pengumpulan tindakan-tindakan kedua. Dan Refleksi yaitu, evaluasi tindakan kedua. Selanjutnya, hasil belajar meningkat..

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 28 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya

## Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *pair cheks* siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, dengan rasa penuh tanggung jawab serta menghargai pendapat bersama. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pembelajaran pada masing-masing kelompok. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya dan juga kelompok lainnya. Dengan menerapkan model pembelajaran *pair cheks* hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih mengalami peningkatan.

### 1. Tahapan Pra Siklus

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui hasil wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan guru Fikih kelas X di Mas Yaspand Muslim Pematang Tengah yang dilakukan pada hari senin 15 Januari 2022. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan metode atau model yang digunakan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan juga untuk mencari informasi terkait bagaimana hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Fikih, terkhusus materi zakat fitrah.



Hasil wawancara peneliti dengan guru menjelaskan bahwa metode atau model yang digunakan adalah model pembelajaran yang konvensional, yang biasanya dipakai dalam proses pembelajaran yaitu ceramah dan tanya jawab. Dengan menggunakan model tersebut, peneliti menganggap tidak semua siswa yang antusias dalam bertanya, masih ada siswa yang jenuh dan tidak aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Pada pelaksanaan pre test diperoleh rata-rata siswa adalah 68 dan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 64 %. Dengan jumlah 16 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya siswa pada pelaksanaan pre test masih tergolong rendah. Untuk itu peneliti ingin meningkatkan keterampilan bertanya siswa dengan mengubah pola pembelajaran didalam kelas yang selama ini digunakan. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *pair cheks* sebagai upaya meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran Fikih.

## 2. Pelaksanaan Siklus I

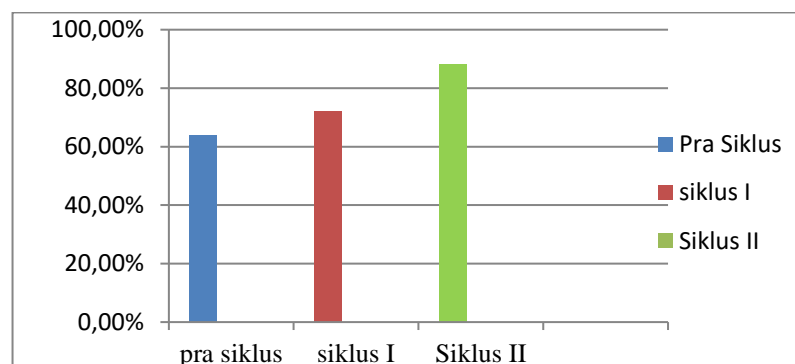
Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan tes lisan kepada siswa kelas X dengan jumlah 16 siswa tuntas dan 8 orang siswa tidak tuntas. Berdasarkan pelaksanaan siklus I, peneliti memperoleh hasil nilai ketuntasan keterampilan bertanya siswa dengan jumlah 1.790 dan angka persentase ketuntasan siswa 72 % dengan jumlah 15 siswa tuntas dan 10 siswa yang tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil pelaksanaan observasi, pretes dan siklus I, nilai persentase ketuntasan siswa bertambah, namun belum mencapai ketuntasan klasikal. Pada pelaksanaan siklus I peneliti memperoleh kendala-kendala sebagai berikut:

- Masih terdapat siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
- Kurangnya antusias siswa dalam melakukan diskusi kelompok.
- Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami materi pembelajaran sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tanya jawab kepada peneliti dan teman lainnya.

Kendala-kendala yang ditemukan peneliti pada pelaksanaan siklus I, maka peneliti akan melaksanakan tindakan di siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## 3. Pelaksanaan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II diperoleh rata-rata siswa 85 dan persentase ketuntasan siswa 88 % dengan jumlah 22 siswa yang tuntas dan 3 orang siswa tidak tuntas. Artinya tingkat ketuntasan siswa dapat dilihat pada keterampilan bertanya siswa pada materi azan, ikamah dan shalat berjamaah dengan diterapkannya model pembelajaran *pair cheks* mengalami peningkatan.



Gambar 1. Diagram Penerapan Model Pembelajaran Pair Cheks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pada gambar 1 dari penjabaran hasil data dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan peningkatan sebesar 18,51% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran *pair cheks* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pelaksanaan dua siklus, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih mengalami peningkatan yang sudah mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu peneliti tidak lagi melaksanakan ke siklus berikutnya. Berdasarkan



hasil analisis data yang dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan Penerapan model pembelajaran *pair cheks* pada mata pelajaran Fikih, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kondisi Awal keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan belajar Fikih masih menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran didalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi siswa hanya sesekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses berdiskusi didalam pembelajaran. Selain itu didalam proses pembelajaran Fikih, guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, artinya pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kondisi awal ini menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X Mas Yaspand Muslim Pematang Tengah.

Penerapan model pembelajaran *pair cheks* pada siswa kelas X sangat baik diterapkan, karena mampu meningkatkan hasil siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus kedua. Keterampilan bertanya siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan dua siklus, yang mana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan:

1. Kondisi Awal hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar Fikih masih menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran didalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi siswa hanya sesekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses berdiskusi didalam pembelajaran. Selain itu didalam proses pembelajaran Fikih, guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, artinya pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kondisi awal ini menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X Mas Yaspand Muslim Pematang Tengah.
2. Penerapan model pembelajaran Pair Checks pada siswa kelas X sangat baik diterapkan, karena mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus kedua. Keterampilan bertanya siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan dua siklus, yang mana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *pair cheks* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa dan 10 siswa tidak tuntas, dengan rata-rata 71,6. Dan dengan angka persentase 72 %. Sedangkan disiklus II, siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 3 siswa. Dengan rata-rata 87 dan dengan angka persentase 88,88%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan bertanya siswa sebesar 17, 88 % dari siklus I ke siklus II

## Saran

Berdasarkan hasil berusaha memberikan saran-saran sebaga motivasi dalam meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah:

1. Bagi para guru mata pelajaran Fikih disarankan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat menerapkan berbagai model-model pembelajaran sehingga dapat membuat siswa menjadi termotivasi, tidak bosan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi baik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan bakatnya.

## Referensi

- Dananjaya, U. (2017). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung : PT Penerbit Nuasa.
- Nasional, D. P. (2018). *UU Sisdiknas No. 20:Tahun 2003* . Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Sani, I. k. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.



- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Salim dan Syahrum. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- satria wiguna. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam* (1st ed.). CV Pustaka Media Guru Indonesia.
- Wiguna, S. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>